

**Stereotip Perempuan Pekerja Rumah Tangga Dalam Video “Pembantu  
Zaman Old Vs Pembantu Zaman Now”**

**Nuria Astagini**

Program Studi Ilmu Komunikasi, FIKOM Universitas Esa Unggul  
nuria.astagini@esaunggul.ac.id

**Abstract**

*Domestic workers (PRT) are workers whose tasks are to fulfill various household tasks. Most of them are women who come from rural areas with low economic and educational background. Therefore, there are negative stereotypes associated with women who work as domestic workers. The media, including social media, are also perpetuating these stereotype. One of them is the uploaded content on social media called “Old vs Modern Helpers”. This study aims to describe and analyze the stereotypes of women domestic workers represented in the video "Old Helpers vs Today's Helpers". This study uses Roland Barthes' semiotic method to analyze scenes featuring women domestic workers. There are representations of woman domestic workers in the past who have stereotypes as inferior workers who always obey the employer's command. Meanwhile, women domestic workers nowadays are stereotyped as women who are flirtatious, lazy, gossipy, and audacious to their employers. This video presents an ideology that confirms women domestic workers as unequal parties and has the duty to serve their employers. Therefore, women domestic workers in the past are represented as having positive trait compared to present-day domestic workers who already understand their rights as workers.*

**Keywords:** *stereotype, women, domestic workers, social media, semiotics*

**Abstrak**

Pekerja Rumah Tangga (PRT) merupakan tenaga kerja yang bertugas untuk menyelesaikan berbagai tugas rumah tangga. Sebagian besar dari mereka adalah perempuan yang berasal dari kawasan pedesaan dengan kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah. Oleh karena itu muncul berbagai stereotip negatif terhadap perempuan yang berprofesi sebagai PRT. Stereotip ini kemudian dilanggengkan melalui berbagai media termasuk media sosial. Salah satu media sosial yang menampilkan stereotip perempuan PRT adalah “Pembantu jaman old vs Pembantu jaman now” yang diunggah pada media sosial Youtube. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis stereotip perempuan PRT yang direpresentasikan pada video “Pembantu jaman old vs Pembantu jaman now” Penelitian ini menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis adegan-adegan yang menampilkan sosok perempuan PRT. Terdapat representasi pada PRT masa lalu (jaman *old*) yang memiliki stereotip sebagai perempuan yang inferior, pasrah dan selalu menuruti pengguna jasa. Sedangkan PRT masa kini (jaman *now*) mendapatkan stereotip sebagai perempuan yang genit, malas bekerja, suka bergunjing, dan tidak takut terhadap pengguna jasa. Video ini menampilkan ideologi yang mengukuhkan PRT sebagai pihak yang tidak setara dan bertugas untuk melayani pengguna jasa. Oleh karena itu, PRT masa lalu direpresentasikan memiliki hal-hal yang positif dibandingkan PRT masa kini yang sudah memahami hak mereka sebagai pekerja.

**Katakunci:** *stereotip, perempuan, PRT, media sosial, semiotika*

## **Pendahuluan**

Pekerja rumah tangga (PRT) merupakan sebuah profesi yang keberadaannya sudah dikenal sejak lama. Studi terdahulu menyebutkan bahwa sejak abad ke - 18, banyak perempuan yang berprofesi sebagai PRT. Mereka bertugas melayani berbagai kebutuhan para pengguna jasa dan mengerjakan berbagai tugas domestik di rumah pengguna jasa (Sarti, 2014). Saat ini PRT telah menjadi bagian yang signifikan dari keseluruhan tenaga kerja pada sektor informal di seluruh dunia. Setidaknya terdapat 53 juta PRT dan jumlah ini terus mengalami peningkatan (International Labour Organization, 2018). Selain berada di sektor informal, para PRT mengerjakan tugas domestik yang seringkali dianggap sebagai pekerjaan yang ringan (Sinha & Kumar, 2018). Oleh karena itu perempuan yang berprofesi sebagai PRT seringkali dianggap sebagai tenaga kerja yang tidak profesional.

Perempuan yang berprofesi sebagai PRT juga sebagian besar berasal dari kawasan pedesaan dan berpendidikan rendah. Sehingga mereka rentan terhadap berbagai stereotip negatif dari masyarakat dan media (International Labour Organization, 2015). Stereotip negatif ini muncul karena masih ada relasi yang tidak setara antara PRT dan pengguna jasa yang memposisikan perempuan PRT sebagai pekerja kelas bawah (Pelupessy, 2017). Hal ini terlihat melalui penggunaan istilah babu, jongos, dan pembokat yang merepresentasikan PRT sebagai individu dengan tingkat sosial yang lebih rendah dibandingkan pengguna jasa (International Labour Organization, 2010).

Studi terdahulu memperlihatkan bahwa stereotip negatif terkait perempuan PRT dilanggengkan oleh media (Pinho, 2015; Rios, 2015). Dalam berbagai tayangan di televisi, para perempuan yang berprofesi sebagai PRT direpresentasikan sebagai sosok perempuan miskin yang berambisi mendapatkan kekayaan (Rios, 2015). Perempuan PRT juga seringkali dijadikan bahan olokan dan mendapat perlakuan yang eksploitatif (International Labour Organization, 2015). Di media cetak, isu mengenai perempuan PRT dianggap hanya memiliki sedikit nilai berita sehingga jarang sekali diangkat menjadi isu utama di media (Austin, 2017). Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan PRT berada pada posisi marjinal dan tidak mendapatkan tempat dalam diskursus masyarakat (Yang, Liao, & Huang, 2008; Lincoln & Guba, 2013).

Media sosial sebenarnya dapat menjadi media alternatif yang berpotensi untuk merekonstruksi identitas dan memberdayakan perempuan PRT (Retnaningdyah, 2013). Media sosial memungkinkan perempuan PRT menyampaikan narasi mereka dan melemahkan berbagai stereotip negatif yang diasosiasikan pada profesi mereka. Namun sayangnya di media sosial masih banyak unggahan yang justru melanggengkan stereotip negatif terhadap perempuan PRT. Hal ini diketahui melalui observasi yang dilakukan di media sosial Youtube. Hasil observasi memperlihatkan bahwa terdapat berbagai konten yang merepresentasikan PRT perempuan sebagai pihak yang inferior, terobsesi pada kekayaan bahkan dijadikan sebagai objek seksual oleh sang majikan.

Salah satu kreator yang mengunggah konten mengenai perempuan PRT di media sosial adalah *Ini Big Head*. *Ini Big Head* menjadi konten kreator di media sosial Youtube sejak tahun 2016 dan saat ini sudah memiliki lebih dari 11.000 pengikut. Mereka mendeskripsikan kanal Youtube mereka sebagai kanal yang menyajikan berbagai video seru dan menghibur. Video unggahan *Ini Big Head* menampilkan sosok

perempuan PRT berjudul “Pembantu jaman old vs Pembantu jaman now”. Video ini menggambarkan perbedaan sosok perempuan PRT masa lalu dan saat ini. Saat ini video tersebut telah ditonton lebih dari 200.000 kali. Jumlah komentar penonton dari video ini juga cukup banyak, memperlihatkan bahwa video ini mendapatkan perhatian dari masyarakat.

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis stereotip perempuan yang berprofesi sebagai PRT yang direpresentasikan pada video “Pembantu jaman old vs Pembantu jaman now”. Adapun penelitian ini berfokus pada adegan-adegan yang dibangun oleh konten kreator *Ini Big Head* dalam merepresentasikan perempuan yang berprofesi sebagai PRT.

Stereotip pada profesi PRT menjadi penting untuk dikaji karena dalam interaksi di masyarakat, stereotip menjadi salah satu kategorisasi yang digunakan dalam mengidentifikasi individu atau kelompok (Beeghly, 2015). Stereotip kemudian menyebabkan munculnya prasangka dan penilaian negatif di kalangan masyarakat terhadap perempuan yang berprofesi sebagai PRT, padahal stereotip ini cenderung tidak akurat (Jussim, Crawford, & Rubinstein, 2015). Media menjadi salah satu saluran yang mengkomunikasikan stereotip kepada masyarakat. Melalui media, anggota masyarakat mendapatkan gambaran bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku sesuai dengan budaya, status sosial dan profesi yang mereka (Samovar, Porter, & R., 2010). Stereotip yang disampaikan melalui berbagai program atau tayangan di media dapat dianalisis melalui analisis semiotika. Semiotika merupakan studi mengenai tanda. Tradisi semiotika mengatakan bahwa kontruksi mengenai makna dan kepercayaan yang dianggap alami oleh individu merupakan hasil warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun begitu, makna bersifat dinamis berubah sesuai kondisi masyarakatnya (West & Turner, 2010).

Profesi PRT di Indonesia merupakan profesi yang sudah dikenal sejak zaman kerajaan. Namun hingga kini seringkali masyarakat masih mengidentifikasi PRT sebagai pelayan, bukan pekerja (Nugroho, 2016). Mitos mengenai PRT inilah yang melekat pada sebagian besar masyarakat Indonesia, dan terlihat dalam berbagai program di media yang menampilkan sosok perempuan PRT. Mitos merupakan sebuah wahana di mana suatu ideologi mewujudkan dan bisa dianalisis melalui analisis semiotika dari Roland Barthes (Sobur, 2012). Menurut Barthes mitos mendorong munculnya nilai-nilai dominan yang dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat (Griffin, 2012). Sehingga, melalui analisis ini dapat diketahui ideologi masyarakat mengenai profesi PRT yang muncul melalui representasi perempuan PRT dalam tayangan media.

### **Stereotip**

Stereotip merupakan sebuah kategorisasi yang kompleks yang mengorganisasikan secara mental berbagai pengalaman dan mengarahkan perilaku seseorang terhadap individu atau kelompok-kelompok tertentu (Samovar et al., 2010). Tindakan memberikan stereotip muncul ketika seseorang mempercayai bahwa sebuah budaya atau kelompok sosial memiliki sifat dan karakteristik yang bertolak belakang dengan dirinya (Scollon&Scollon, 2001). Oleh karena itu, stereotip dapat dikatakan sebagai asosiasi dengan kelompok sosial. Stereotip memiliki peran yang signifikan dalam mengkategorisasikan individu dalam sebuah kelompok yang memiliki sifat dan

karakteristik tertentu. Individu cenderung menggunakan stereotip dalam interaksi meskipun stereotip ini kadang tidak akurat (Beeghly, 2015).

Stereotip muncul melalui proses belajar, terutama melalui proses sosialisasi yang dimulai dari pihak orang tua. Banyak pula stereotip yang terbentuk melalui media dan disebarkan secara luas melalui berbagai macam bentuk media seperti iklan, film, dan acara komedi dan sinetron televisi. Televisi dapat dinyatakan bertanggungjawab karena telah memberikan gambaran yang tidak tepat terhadap berbagai individu dan kelompok (Samovar et al., 2010). Terpaan media inilah yang kemudian membiasakan individu untuk mengelompokkan individu lain berdasarkan stereotip mereka. Stereotip ini dianggap menjadi sebuah kebenaran, dan kadang eksistensi individu dilihat berdasarkan stereotip yang melekat pada diri mereka (DeVito, 2016; Saparuloh & Marlina, 2016). Beberapa hal yang dapat menjadi dasar pembentukan stereotip antara lain usia, gender, ras, agama, hingga profesi. Stereotip ini juga dapat memunculkan kepercayaan bahwa individu dengan ras, usia atau pekerjaan tertentu harus memiliki sikap tertentu (DeVito, 2016). Oleh karena itu proses pemberian stereotip dapat menghambat munculnya realitas dan memudahkan manipulasi yang dilakukan oleh salah satu kelompok kepada kelompok lainnya (Beeghly, 2015).

Dalam stereotip tersimpan nilai positif dan negatif. Nilai ini selalu digunakan sebagai argumen untuk mendukung hubungan sosial atau politis terkait dalam kelompok tersebut. Stereotip positif terjadi saat seseorang membuat kategorisasi berdasarkan hal-hal positif sedangkan stereotip yang negatif muncul saat seseorang menjadikan berbagai hal negatif sebagai dasar dalam membandingkan karakteristik kelompok atau individu tertentu (Scollon & Scollon, 2001). Penilaian seseorang terhadap orang lain seringkali didasarkan pada stereotip, meskipun stereotip cenderung tidak akurat dan dapat menimbulkan prasangka (Jussim et al., 2015). Hal ini memunculkan adanya perilaku negatif atau penolakan terhadap individu tertentu (DeVito, 2016)

### **Stereotip pada Perempuan yang berprofesi sebagai PRT**

Profesi sebagai pekerja rumah tangga (PRT) seringkali diasosiasikan dengan berbagai stereotip. Hal dapat dilihat dari beberapa studi terdahulu. Abrantes (2014) memaparkan bahwa stereotip pada yang diberikan pada perempuan PRT muncul karena karakter pekerjaan mereka yang memberikan pelayanan kepada orang lain. Inilah yang kemudian menjadi dasar pembentukan stereotip perempuan PRT sebagai pekerja kelas bawah. Studi lain yang dilakukan Ueno (2010) dan Pinho (2015) memperlihatkan bahwa stereotip diberikan kepada para perempuan PRT dikarenakan latar belakang mereka. Sebagian besar PRT berasal dari daerah tertinggal dengan kondisi keluarga yang miskin. Pendidikan mereka juga sangat terbatas dan kadang tidak menguasai bahasa lain selain bahasa daerah. Oleh karena itu, pihak lain memberikan stereotip perempuan PRT perempuan miskin dan bodoh (Ueno, 2010). Latar belakang seperti ras, suku, bahkan penampilan fisik juga menjadi faktor lain yang membentuk stereotip pada PRT. Perempuan yang berkulit gelap dari latar belakang etnis tertentu dan berpenampilan tidak menarik dianggap lebih sesuai untuk bekerja sebagai PRT, dibandingkan perempuan yang berpenampilan menarik (Pinho, 2015). Beberapa studi ini memperlihatkan bahwa masyarakat sudah memiliki konstruksi tersendiri mengenai sosok perempuan PRT.

PRT juga dianggap memiliki aib, baik secara fisik maupun secara sosial. Aib fisik muncul dari tugas mereka untuk membersihkan rumah yang berurusan dengan sampah dan kotoran. Sedangkan aib sosial merujuk pada hubungan yang tidak setara antara pekerja dan pengguna jasa (Bosmans et al., 2016). Tipe pekerjaan domestik yang melayani pengguna jasa makin memperkuat stereotip PRT sebagai pelayan/hamba (Abrantes, 2014). Hal ini yang kemudian memunculkan stereotip pekerja rumah tangga sebagai pekerja rendahan yang kotor (Bosmans et al., 2016). Berbagai stereotip ini yang akhirnya membuat sebagian orang malu dan enggan bekerja sebagai PRT, padahal pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Selain itu PRT makin dibutuhkan terutama di perkotaan (International Labour Organization, 2010).

### **Representasi Perempuan PRT di Media**

Representasi merupakan sebuah proses di mana anggota sebuah kelompok budaya menggunakan tanda untuk menghasilkan makna. Dalam representasi, makna yang dihasilkan muncul dari hubungan antara tanda dengan konteks sosial masyarakat (Hall, 2003). Di dalam masyarakat, individu menggunakan berbagai bentuk representasi untuk melekatkan makna terhadap berbagai objek. Mulai dari tanda atau simbol verbal maupun non verbal. Hingga bentuk lain seperti karya seni, film, foto, puisi, dan lain sebagainya (Lincoln & Guba, 2013). Makna terhadap sebuah objek yang direpresentasikan akan selalu berubah. Hal ini disebabkan karena tanda yang sama dapat memberikan makna yang berbeda bagi kelompok atau individu yang berbeda, bergantung pada konteks yang ada di sebuah budaya (Hall, 2003).

Bentuk representasi diketahui berperan pada pemahaman dan tindakan individu. Oleh karena itu, bentuk representasi yang tidak tepat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya stereotip dan tindakan tertentu di masyarakat (Lincoln & Guba, 2013). Representasi yang diberikan terhadap perempuan PRT di media seringkali tidak tepat dengan keadaan perempuan PRT yang sebenarnya (Rios, 2015). Selain itu, representasi terhadap perempuan PRT di media juga seringkali dipengaruhi oleh kepentingan komersial, yang seringkali mendukung stereotip yang sudah dipercaya oleh masyarakat (Abrantes, 2014). Hal ini terlihat dari sosok PRT di program televisi yang selalu ditampilkan dengan sifat yang inferior, dan pekerjaan mereka terbatas pada tugas membersihkan tempat tinggal dan pakaian majikan. Representasi semacam ini banyak disajikan dalam berbagai media, *website*, acara televisi, dan literatur lainnya (Rios, 2015; Pinho, 2015).

Representasi semacam ini muncul dari sudut pandang pihak lain yang memiliki kekuasaan dan akses terhadap media. Oleh karena itu representasi terhadap perempuan PRT menjadi tidak realistis dan sangat terbatas (Lincoln & Guba, 2013). Studi terdahulu memperlihatkan bahwa keterbatasan representasi berperan dalam melanggengkan stereotip yang ada di masyarakat (Briesacher, 2002). Oleh karena itu diperlukan analisis terhadap representasi di media terkait profesi PRT; karena media berfungsi sebagai sumber informasi yang membangun konstruksi realitas di masyarakat (Pinho, 2015).

### **Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan signifikansi dua

tahap. Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (Sobur, 2012). Barthes mengembangkan konsep dikotomi penanda dan petanda. Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Terjadi pula pengembangan makna yang disebut konotasi. Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuan, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya. Konsep konotasi ini digunakan oleh Barthes untuk menjelaskan gejala budaya yang dilihat sebagai tanda memperoleh makna khusus dari anggota masyarakat (Hoed, 2014).

Konotasi bekerja dalam tingkat subyektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Sebab salah satu tujuan analisis semiotik untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi masalah salah baca (Sobur: 2012). Barthes mengkritik masyarakatnya dengan mengatakan bahwa semua yang dianggap sudah wajar di dalam suatu kebudayaan adalah hasil dari proses konotasi. Bila konotasi menjadi tetap, itu akan menjadi mitos, sedangkan kalau mitos mantap, akan menjadi ideologi (Hoed, 2014).

Semua tanda yang digunakan di dalam masyarakat memiliki makna dan semua praktek budaya dilakukan berdasarkan makna tersebut (Hall, 2003). Tanda yang disampaikan melalui media massa selalu terkait erat dengan isu kekuasaan dan dominasi; oleh karena itu tanda yang digunakan dalam media massa dan makna yang dibentuk didominasi oleh pihak yang berkuasa. Mereka cenderung mempertahankan kekuasaan dengan tetap menggunakan tanda-tanda tersebut. Hal inilah yang kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan semiotika (Griffin, 2012).

### **Metode Penelitian**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis perempuan PRT dalam video “Pembantu jaman old vs pembantu jaman now” di media sosial Youtube. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan analisis pada adegan-adegan yang menampilkan sosok perempuan PRT dalam video tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes. Sehingga dalam adegan tersebut dapat dikaji apa representasi ditampilkan (denotasi), dan makna yang terdapat dari individu, tindakan, benda, serta berbagai tanda lain yang ditampilkan (konotasi) (Denzin & Lincoln, 2018). Dari hasil analisis juga akan dikaji mengenai mitos yang ada terkait perempuan PRT. Mitos menjadi sebuah fakta yang dianggap benar dan memberikan justifikasi terhadap fakta tersebut (Sun, 2009).

### **Hasil dan Diskusi**

#### **Deskripsi *Ini Big Head* dan *Video Pembantu jaman Old vs Pembantu Jaman Now***

*Video Pembantu jaman Old vs Pembantu jaman Now* adalah sebuah video berdurasi kurang lebih enam menit yang diunggah kreator konten *Ini Big Head* di akun Youtube mereka. *Ini Big Head* sendiri merupakan sebuah konten kreator yang telah mengunggah konten ke Youtube sejak tahun 2016 dan saat ini memiliki 11.2000 *subscribers*. Terdapat 81 video konten di dalam kanal ini dengan tema dan jenis yang sangat beragam. Mulai dari video *cover* lagu, *vlog*, *tips*, *games*, dan video mencoba

makanan. Video *Pembantu jaman Old vs Pembantu jaman Now* diunggah di kanal Ini Big Head pada tanggal 27 Desember 2017 dan sudah ditonton sebanyak 261,854 kali, dengan 1800 *like* dan 170 *dislike*. *Ini Big Head* mendeskripsikan bahwa video ini memberikan gambaran perbedaan pembantu masa lalu dan saat ini, selain juga bertujuan untuk menyajikan hiburan kepada penonton.

PRT dalam video ini disebut dengan menggunakan istilah pembantu dan sosok PRT dalam video ini digambarkan oleh dua orang perempuan. Perempuan yang merepresentasikan PRT zaman dulu bernama Inem, sedangkan tokoh PRT masa kini bernama Jennifer. Inem ditampilkan dengan menggunakan atasan berwarna cerah dan sedikit longgar. Ia berambut pendek dan sering mengikat rambutnya. Inem juga selalu membawa lap makan yang diletakkan di bahunya, layaknya seorang pelayan. Inem digambarkan memiliki sifat yang rajin dan selalu menuruti permintaan pengguna jasa. Sedangkan Jennifer selalu ditampilkan dengan mengenakan atasan warna gelap yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Rambutnya yang panjang dan sedikit diwarnai selalu tergerai rapi. Jennifer bukanlah PRT yang rajin dan ia berani melawan pengguna jasa. Pengguna jasa yang ditampilkan dalam video ini terdiri dari sepasang suami istri, di mana sang suami adalah pekerja kantor sementara sang istri berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Video ini terdiri dari lima babak yang merupakan sebuah rangkaian alur cerita mulai dari PRT tersebut bekerja, hingga diberhentikan oleh pengguna jasa. Tiap babak terdiri dari adegan yang memperlihatkan perbedaan karakteristik dan sikap PRT zaman dulu dan masa kini. Babak pertama menampilkan perbedaan sikap PRT dalam melayani pengguna jasa laki-laki. Babak kedua menggambarkan perbedaan PRT dalam menggunakan telepon genggam. Babak ketiga memperlihatkan perbedaan sikap PRT ketika bersosialisasi dengan lawan jenis, sedangkan babak keempat memperlihatkan perbedaan sikap PRT ketika bersosialisasi dengan PRT lainnya. Babak terakhir memperlihatkan perbedaan sikap PRT ketika menghadapi pemutusan hubungan kerja. Adegan pada tiap babak ini ditampilkan secara *full shot* dengan *normal angle*. Tipe pengambilan gambar ini memudahkan penonton untuk menyaksikan keseluruhan rangkaian cerita. Tiap adegan ditutup dengan tulisan yang menyimpulkan perbedaan sikap dan kinerja antara PRT masa lalu dan PRT masa kini.

### **Hasil Penelitian**

Dalam video ini representasi PRT masa lalu (*zaman old*) mendapatkan stereotip sebagai perempuan yang inferior, pasrah dan selalu menuruti perintah pengguna jasa. Mereka juga rajin bekerja, tidak genit kepada lawan jenis, dan tidak suka bergunjing. Hal ini terlihat dari beberapa adegan di bawah ini :

- 1.A. Malu-malu disangka genit
- 1.B. Teleponan sama Emak disangka teleponan sama pacar
- 1.C. Tidak mudah digoda pria
- 1.D. Tidak suka gosip
- 1.E. Pembantu zaman *old* dipecat

Sedangkan representasi PRT masa kini (*zaman now*) mendapatkan stereotip sebagai perempuan yang genit kepada lawan jenis, malas bekerja, suka bergunjing, dan tidak takut terhadap pengguna jasa. Representasi ini ditemukan pada adegan- adegan berikut ini :

- 2.A. Genit beneran
- 2.B. Teleponan sama pacar
- 2.C. Mudah digoda pria
- 2.D. Suka gosip beneran
- 2.E. Tidak mudah dipecah

**Analisis**

**A. Stereotip PRT Masa Lalu (Zaman *Old*)**

**1. Inferior dan selalu menuruti perintah pengguna jasa**

Stereotip ini diketahui melalui analisis terhadap adegan 1. A dan 1. B. Berikut penjelasannya

**Penanda :**

Adegan 1.A: Malu-malu disangka genit



**Petanda :**

Adegan ini memperlihatkan PRT Inem yang sedang berinteraksi dengan suami istri pengguna jasa di rumah mereka. Inem menghampiri pengguna jasa laki-laki sepulang kerja. Pengguna jasa kemudian meminta Inem untuk melepaskan sepatu yang digunakannya, membuatkan minuman dan memijat bahunya. Inem terlihat ketakutan dan menolak permintaan pengguna jasa. Tidak lama kemudian muncul istri pengguna jasa yang marah kepada suaminya dan menuduh sang suami menggoda Inem. Sang istri kemudian menarik telinga suaminya dengan paksa dan menyuruh suami untuk masuk ke kamar mereka.

Makna denotasi dalam adegan ini adalah PRT adalah sosok yang sederhana, penurut dan takut kepada pengguna jasa. Hal ini terlihat dari pakaian sederhana yang digunakan oleh PRT Inem serta postur dan gestur yang ditampilkannya ketika berhadapan dengan pengguna jasa. Selain itu PRT Inem juga mengatakan bahwa ia takut kepada istri pengguna jasa. Sedangkan makna konotasi yang terbangun dari adegan ini adalah adanya perbedaan kelas dan kekuasaan antara perempuan PRT dan pengguna jasa. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan kostum yang digunakan PRT dan pengguna jasa. Sikap pengguna jasa yang meremehkan dan menghina PRT menjadi hal yang wajar karena posisi mereka berada di atas sang PRT. Perbedaan posisi ini juga dikuatkan dengan adanya lap makan yang diletakkan pada bahu PRT. Hal ini menunjukkan makna bahwa sudah sewajarnya PRT melayani atau menjadi pelayan bagi pengguna jasa.



**Penanda:**

Adegan 1. B : Teleponan sama Emak disangka teleponan sama pacar



**Petanda :**

Adegan ini memperlihatkan PRT Inem sedang menelepon keluarganya di kampung dan menangis karena ia kangen dengan keluarganya. Pengguna jasa kemudian menghampirinya dan menegur Inem karena menggunakan telepon genggam saat bekerja. Pengguna jasa menuduh Inem menelpon pacarnya, sambil menangis Inem menjelaskan bahwa ia menelepon keluarganya di kampung. Namun pengguna jasa tidak percaya dan mengambil telepon genggam Inem. Ia kemudian menyuruh Inem untuk melanjutkan pekerjaannya. Inem menuruti permintaan pengguna jasa sambil menangis

Makna denotasi dalam adegan ini memperlihatkan perempuan PRT yang merasa sedih karena harus tinggal berjauhan dengan keluarganya. PRT Inem pun menelepon sang ibu pada saat jam kerja untuk melepas rasa rindunya. Namun tindakan ini dianggap sebagai sebuah pelanggaran oleh pengguna jasa. Hal ini terlihat dari tindakan pengguna jasa yang membentak Inem dan menuduhnya berpacaran di jam kerja. Pengguna jasa kemudian merampas telepon genggam Inem. PRT Inem menurut dan tidak melawan tindakan pengguna jasa. Makna konotasi dari adegan ini adalah PRT harus menurut kepada pengguna jasa dan harus mendedikasikan seluruh waktunya untuk menyelesaikan tugas di rumah pengguna jasa. Ia tidak diizinkan untuk berkomunikasi dengan pihak lain pada jam kerja. Apabila PRT tidak menuruti hal ini maka ia dianggap melakukan pelanggaran sehingga pengguna jasa memiliki hak untuk mengambil telepon genggam PRT. Makna yang dikonstruksi adalah posisi PRT yang berada di bawah pengguna jasa sehingga ia harus menuruti dan tidak boleh melakukan perlawanan kepada pengguna jasa. Selain itu PRT juga harus mendedikasikan seluruh waktunya untuk bekerja dan melakukan berbagai tindakan yang disetujui oleh pengguna jasa.

## 2. Rajin bekerja, tidak genit kepada lawan jenis

### Penanda :

Adegan 1. C : Tidak mudah digoda pria



Petanda :

Adegan ini memperlihatkan PRT Inem yang sedang menyapu di depan rumah dan didatangi oleh seorang pemuda yang menaiki motor. Sang pemuda menggoda PRT Inem dan mengajaknya untuk menonton film pada malam minggu. Sambil terus menyapu, PRT Inem menolak ajakan pemuda tersebut dengan mengatakan bahwa ia masih memiliki banyak pekerjaan. Sang pemuda kemudian meninggalkan PRT Inem yang masih sibuk bekerja.

Makna denotasi yang dikonstruksi dalam adegan ini antara lain PRT merupakan sosok pekerja yang rajin. Hal ini terlihat dari sikap PRT Inem yang tidak menghentikan pekerjaannya menyapu halaman meski diajak berbicara oleh seorang pria. PRT Inem juga tidak genit karena ia tidak meladeni ajakan pria tersebut dan memilih untuk melanjutkan pekerjaannya. Makna konotasi dari adegan ini adalah adanya rasa takut yang sangat besar yang dimiliki PRT kepada pengguna jasa. Sehingga ia menutup diri terhadap lawan jenis dan lebih memilih untuk bekerja. Hal ini juga memiliki makna bahwa PRT tidak dibenarkan untuk menjalin hubungan istimewa dengan lawan jenis selama ia menjalani pekerjaannya. PRT harus bekerja dengan rajin dan tidak diperkenankan memiliki kesibukan lain yang mengalihkannya dari pekerjaannya.

## 3. Tidak suka bergunjing

### Penanda :

Adegan 1. D : Tidak suka gosip



Petanda :

PRT Inem yang sedang menyapu halaman digoda oleh temannya sesama PRT, yaitu Juminten. PRT Juminten menggoda PRT Inem karena menolak ajakan seorang pria untuk menonton film. Kemudian PRT Juminten mengajak PRT Inem untuk bergosip mengenai salah seorang tetangga mereka. PRT Inem mengatakan bahwa ia tidak suka bergosip dan masih memiliki banyak pekerjaan. Beberapa saat kemudian, pengguna jasa datang dan memarahi PRT Inem karena ia bergosip pada jam kerja. Ia pun menyuruh PRT Inem untuk masuk ke dalam rumah. PRT Inem meminta maaf kepada pengguna jasa dan mengikutinya masuk ke dalam rumah.

Makna denotasi dalam adegan ini adalah sosok PRT yang tidak suka bergunjing dengan sesama PRT lainnya. Ajakan PRT Juminten untuk bergunjing ditolak secara langsung oleh PRT Inem dan ia lebih memilih untuk menyelesaikan pekerjaannya. PRT Inem juga menampilkan penyesalan karena interaksinya dengan PRT Juminten membuatnya mendapatkan teguran dari pengguna jasa. Sedangkan makna konotasi dari adegan ini adalah tidak adanya kesempatan PRT untuk berinteraksi dengan orang lain. Pengguna jasa selalu mengawasi gerak-gerik PRT dan menegur PRT yang mengobrol dengan rekan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam menjalani profesi sebagai PRT, mereka dikondisikan untuk tidak memiliki hubungan sosial dengan orang lain. Satu-satunya interaksi yang diperbolehkan adalah dengan pengguna jasa dan keluarganya. Pengguna jasa selalu memiliki prasangka buruk kepada PRT sehingga tiap kali ia melihat PRT berkomunikasi dengan pihak lain, mereka menegur dan memarahi PRT tersebut. Interaksi yang dilakukan PRT dianggap sebagai gangguan yang mengalihkan fokus mereka untuk menyelesaikan pekerjaan di rumah pengguna jasa. Selain itu, karena PRT bekerja pada ruang privat pengguna jasa; selalu muncul kekhawatiran dari pengguna jasa bahwa PRT mereka akan menceritakan kehidupan pribadi mereka kepada rekan sesama PRT. Hal ini juga yang mendasari larangan untuk bersosialisasi yang diberikan kepada PRT oleh pengguna jasa.

#### **4. Memiliki sifat pasrah**

##### **Penanda :**

Adegan 1.E Pembantu zaman *old* dipecat



##### **Petanda :**

Adegan ini memperlihatkan PRT Inem yang sedang menangis di depan para pengguna jasa, karena pengguna jasa memecatnya. Pengguna jasa kemudian meminta PRT Inem untuk menyerahkan tasnya untuk diperiksa. Sambil menangis PRT Inem mengatakan bahwa ia tidak mencuri apapun dari rumah pengguna jasa. Namun pengguna jasa tetap memaksa untuk memeriksa tas PRT Inem. Pengguna jasa mengatakan bahwa PRT Inem

merupakan pembantu yang tidak benar dan tidak akan dipertahankan untuk bekerja. Pengguna jasa kemudian menyerahkan uang gaji PRT Inem dan mengatakan bahwa mereka memecatnya. Sambil menangis PRT Inem menerima uang gajinya dan berterima kasih kepada pengguna jasa. Ia juga memohon maaf apabila ada kesalahan yang dilakukannya selama bekerja.

Makna denotasi dalam adegan ini adalah kepasrahan yang dimiliki oleh PRT ketika ia dipecat oleh pengguna jasa meski tidak melakukan kesalahan apapun. Dalam kondisi ini PRT tidak memiliki kuasa untuk melawan pemaksaan yang dilakukan pengguna jasa dengan memeriksa tas pribadinya. Ia tidak menunjukkan kemarahan ketika pengguna jasa tidak menemukan barang milik mereka di tas tersebut, meski sebelumnya ia sudah dicurigai sebagai pencuri. PRT tidak menuntut pengguna jasa untuk meminta maaf atas tindakan tersebut, namun justru ia yang meminta maaf kepada pengguna jasa. Hal ini memaknakan bahwa PRT memiliki rasa takut yang sangat besar kepada pengguna jasa sehingga tidak berani melawan tindakan pengguna jasa. Ia memilih untuk pasrah dan menerima semua tindakan pengguna jasa. Makna konotasi yang terbentuk dari adegan ini adalah terdapat relasi kuasa yang sangat tidak setara antara PRT dan pengguna jasa. PRT yang sudah melakukan pekerjaannya dengan baik harus siap menerima pemecatan tanpa penjelasan apapun dari pengguna jasa. Adegan yang memperlihatkan perampasan tas milik PRT oleh pengguna jasa menunjukkan bahwa adanya prasangka buruk yang sangat besar bahwa PRT merupakan pekerja yang tidak jujur, dan selama bekerja ia mencuri barang pengguna jasa. Ketika kecurigaan tersebut tidak terbukti, pengguna jasa tidak merasa perlu meminta maaf kepada PRT karena pengguna jasa memiliki kekuasaan yang tidak terbatas atas PRT mereka.

## **B. Stereotip PRT Masa Kini (*Zaman Now*)**

### **1. Genit kepada lawan jenis**

#### **Penanda :**

Adegan 2.A. Genit beneran



#### **Petanda :**

Adegan ini memperlihatkan PRT yang bernama Jennifer berjalan menghampiri pengguna jasa yang baru pulang kerja sambil membawakan segelas minuman. Ia kemudian membuka sepatu pengguna jasa, kemudian memijat bahu pengguna jasa. Pengguna jasa memuji Jennifer sebagai PRT yang gesit dalam bekerja. Istri pengguna jasa menghampiri sambil menegur suaminya. Sang suami berkilah bahwa Jennifer sang PRT yang menggodanya. Sang istri kemudian menarik telinga suaminya dan

menyuruh suaminya untuk naik ke kamar mereka sambil berpesan kepada Jennifer "Kamu pembantu baru nggak usah gatel ya". Ucapan ini kemudian ditimpali oleh Jennifer yang mengatakan bahwa justru pengguna jasa yang menggodanya. PRT Jennifer dalam adegan ini ditampilkan dengan menggunakan kaus yang memperlihatkan lekuk tubuhnya serta celana pendek.

Makna denotasi dari adegan ini bahwa perempuan PRT adalah perempuan yang genit dan berusaha menggoda pengguna jasa laki-laki. Hal ini terlihat dari sikap PRT Jennifer yang langsung menghampiri pengguna jasa yang baru pulang bekerja dengan membawakan segelas minuman, bahkan tanpa diminta ia membuka sepatu dan memijat pengguna jasa. Sifat genit ini juga terlihat melalui pakaian yang digunakan PRT Jennifer di mana ia menggunakan pakaian yang ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Rambut Jennifer yang panjang, diwarnai dan tergerai rapi juga menandakan bahwa PRT Jennifer memperdulikan penampilan fisiknya. Sedangkan makna konotasi yang dikonstruksi dari adegan ini adalah sosok PRT masa kini yang fokus pada penampilan fisik dan sengaja menggoda pengguna jasa laki-laki agar pengguna jasa menyukainya. PRT masa kini juga ditampilkan sebagai sosok yang pembangkang karena berani menimpali perkataan pengguna jasa, sehingga kemudian terkonstruksi PRT masa kini sebagai perempuan yang tidak menyadari bahwa ia seharusnya berada di posisi yang lebih rendah dibandingkan pengguna jasa.

**Penanda :**

Adegan 2. C : Mudah digoda pria



**Petanda :**

Adegan ini memperlihatkan PRT Jennifer yang sedang menyapu halaman dan kemudian menghentikan pekerjaannya untuk berbincang-bincang dengan seorang pemuda. Sang pemuda yang menaiki motor tersebut menggoda PRT Jennifer dan mengajaknya menonton film layar tancap. Jennifer memperlihatkan ekspresi senang dan tertawa-tawa karena godaan pria tersebut dan setuju untuk pergi menonton film bersama.

Makna denotasi dalam adegan ini juga memperlihatkan sosok PRT sebagai perempuan yang genit karena mudah tergoda dengan rayuan dari lawan jenisnya. PRT Jennifer bahkan terlihat menampilkan gestur yang menggoda dan ekspresi wajah yang bahagia ketika pemuda tersebut mengajaknya menonton film bersama. Makna konotasi dari adegan ini adalah PRT masa kini yang genit dan mudah dibohongi oleh kaum laki-laki. Gestur yang ditampilkan PRT dalam adegan ini terkesan berlebihan dan sengaja

dibuat untuk menonjolkan sikap genit yang dimiliki PRT. PRT masa kini ditampilkan tidak dapat mengerjakan pekerjaannya dengan baik karena ia diperlihatkan sengaja menghentikan pekerjaannya untuk mengobrol dengan seorang pemuda. Sedangkan persetujuan yang diberikan terhadap ajakan menonton film layar tancap dapat dimaknakan bahwa PRT masa kini sebagai masyarakat kelas bawah yang miskin. Ia sangat senang digoda oleh pemuda yang menaiki sepeda motor dan diajak menonton layar tancap. Padahal sepeda motor bukanlah kendaraan mahal dan film layar tancap kerap kali diasosiasikan dengan hiburan rakyat jelata.

## **2. Malas bekerja**

### **Penanda :**

Adegan 2. B: Teleponan sama pacar



### **Petanda :**

Adegan ini menampilkan PRT Jennifer yang sedang berbincang-bincang melalui telepon dengan pacarnya di dapur. Pengguna jasa kemudian datang dan membentak PRT Jennifer karena menggunakan telepon genggam di jam kerja. Menanggapi teguran ini PRT Jennifer kemudian tersenyum dan menyentuh bahu pengguna jasa sambil mengatakan “Ah Ibu, kaya nggak pernah punya pacar aja”. Pengguna jasa yang marah kemudian mengambil paksa telepon PRT Jennifer dan menyuruhnya untuk kembali bekerja. PRT Jennifer hanya bisa menampilkan wajah cemberut tanpa melakukan perlawanan kepada pengguna jasa.

Makna denotasi yang tergambar dari adegan ini adalah sosok PRT masa kini yang malas bekerja. Hal ini diperlihatkan dengan perilaku PRT Jennifer yang menghabiskan waktu kerjanya dengan menelepon pacarnya. Ketika pengguna jasa menegurnya PRT Jennifer menampakkan senyum dan menimpali teguran pengguna jasa. Hal ini berakibat pada pengguna jasa yang mengambil telepon Jennifer secara paksa. Makna konotasi dari adegan ini meskipun PRT terlihat malas karena menelepon pacarnya pada saat bekerja, namun PRT masa kini merupakan individu yang modern, bisa memaksimalkan telepon genggam untuk menghibur diri dari penatnya situasi kerja. Namun adegan ini memperlihatkan bahwa seharusnya waktu dan fokus dari PRT adalah mengerjakan tugasnya. Sehingga pengguna jasa memiliki hak untuk merampas telepon genggam pribadi milik PRT. Hal semacam ini mungkin tidak akan dilakukan pengguna jasa kepada pihak lain selain PRT yang bekerja dengannya. Sehingga terbangun makna bahwa semua waktu dan tenaga PRT adalah hak milik pengguna jasa dan harus disalurkan sesuai dengan keinginan pengguna jasa. Selain itu meski PRT memperlihatkan keberanian untuk menanggapi ucapan pengguna jasa, namun masih

terlihat adanya relasi kuasa yang tidak setara antara pengguna jasa dan PRT. Hal ini terlihat dari tindakan PRT yang diam ketika telepon genggamnya dirampas oleh pengguna jasa.

### **3. Suka bergunjing**

#### **Penanda :**

Adegan 2. D : . Suka gosip beneran



#### **Petanda :**

PRT Jennifer yang sedang menyapu halaman dengan malas-malasan kemudian mengobrol dengan temannya mengenai salah seorang supir di kompleks mereka yang memiliki hubungan istimewa dengan salah seorang PRT yang mereka kenal. Pengguna jasa kemudian datang dan memarahi PRT Jennifer karena bergosip dan tidak melakukan pekerjaannya. PRT Jennifer tersenyum dan ingin menceritakan gosip yang didengarnya. Namun pengguna jasa menolak dan menyuruh PRT Jennifer untuk masuk ke dalam rumah.

Makna denotasi yang dibangun adegan ini adalah sosok PRT masa kini yang lebih suka bergunjing dibandingkan bekerja. Hal ini menyebabkan pekerjaannya terbengkalai dan menyulut kemarahan pengguna jasa. Namun makna konotasi dari adegan ini adalah penguasaan pengguna jasa terhadap kehidupan PRT sehingga PRT hanya boleh melakukan berbagai hal yang disetujui oleh pengguna jasa. PRT tidak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan pihak lain, meski hanya sekedar mengobrol dengan rekan seprofesinya. Pengguna jasa memang masih menempatkan dirinya lebih tinggi dibandingkan PRT; Namun PRT masa kini memiliki kesadaran akan adanya relasi kuasa yang tidak setara. Mereka kemudian berusaha untuk menyeimbangkan relasi tersebut dengan menampilkan senyum dan melibatkan pengguna jasa dalam percakapan. Namun pengguna jasa menolak dan memperlihatkan kekuasaan mereka kepada PRT yang bekerja di rumahnya. Salah satu tindakan yang memperlihatkan hal ini adalah dengan memerintahkan PRT untuk masuk ke dalam rumah.

#### 4. Melawan pengguna jasa

##### Penanda :

Adegan 2.E. Tidak mudah dipecat



Petanda :

Adegan ini memperlihatkan PRT Jennifer yang menangis karena dipecat oleh pengguna jasa. PRT Jennifer kemudian mengancam akan melaporkan pengguna jasa kepada pamannya yang berprofesi sebagai Polisi; dan mengadukan pengguna jasa dengan undang-undang kekerasan. PRT Jennifer mengatakan bahwa ia dapat membuat laporan palsu kepada polisi. Pengguna jasa kemudian mengurungkan niat mereka untuk memecat PRT Jennifer, dan PRT Jennifer tetap bisa bekerja pada pengguna jasa.

Makna denotasi dari adegan ini adalah sosok PRT masa kini yang membangkang dan berani melawan pengguna jasa. Bahkan ia menggunakan telepon genggamnya untuk mengancam pengguna jasa sehingga mereka mengurungkan niat untuk memecatnya. Padahal pengguna jasa memiliki alasan kuat untuk memecat PRT tersebut; dikarenakan kinerjanya yang buruk. Adegan ini memperlihatkan adanya perubahan relasi kuasa di mana PRT memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan pengguna jasa. Namun, pada kenyataannya adegan ini sebenarnya memperlihatkan peristiwa yang jarang sekali bahkan tidak mungkin terjadi. Sedikit sekali PRT yang berani mengancam pengguna jasa secara terang-terangan bahkan memiliki saudara atau kenalan seorang polisi. Kalaupun ada, hal semacam ini terjadi pada kasus-kasus tindak kekerasan dan pelecehan seksual di mana PRT mendapatkan kekerasan fisik dari pengguna jasa. Barulah mereka menggunakan media perekam video sebagai bukti kekerasan yang dilakukan pengguna jasa. Sebenarnya dengan adegan ini makna konotasi yang terbentuk adalah sosok PRT masa kini yang menyadari haknya sebagai pekerja dan berani mempertanyakan keputusan pengguna jasa dalam melakukan pemutusan hubungan kerja. Sehingga PRT masa kini tidak lagi pasrah terhadap perintah dan keinginan pengguna jasa layaknya PRT masa lalu.

#### Diskusi

PRT dalam video ini disebut dengan menggunakan istilah pembantu. Seperti diketahui istilah pembantu merujuk pada individu yang tugasnya membantu pengguna jasa. Bukan sebagai pekerja. Sehingga perempuan yang dikenal berprofesi sebagai "pembantu" tidak dikategorikan sebagai pekerja profesional. Kapasitas mereka juga sekedar membantu sehingga mereka wajib menuruti perintah pengguna jasa, meskipun mereka mendapatkan imbalan dari pekerjaan tersebut. Penggunaan istilah ini kemudian menjadi penggambaran ideologi dari kreator video. Mereka



menampilkan sosok PRT sebagai perempuan yang membantu pekerjaan rumah tangga, tidak memiliki wewenang dan berada di bawah kendali pengguna jasa. Ia tidak bisa bersuara karena ia hanya “membantu”.

Penyebutan PRT sebagai pembantu sebenarnya memperlihatkan adanya keengganan budaya untuk memformalkan hubungan antara para PRT dan pengguna jasa (International Labour Organization, 2006). Penyebutan pembantu juga mengindikasikan bahwa masyarakat belum mengakui peran penting PRT dan menganggap rendah profesi tersebut. Sehingga muncul anggapan bahwa pengguna jasa dapat berlaku sewenang-wenang terhadap PRT (Hidayati, 2011). Sehingga penyebutan istilah ini menempatkan PRT sebagai pihak yang tidak memegang kendali atas hidup mereka; dan tidak memiliki hak apapun (Human Rights Watch, 2005). Oleh karena itu, pemilihan istilah pembantu alih-alih pekerja rumah tangga (PRT) memperlihatkan adanya ideologi yang menempatkan PRT sebagai profesi rendahan.

Dua stereotip PRT dalam video ini menampilkan konstruksi masyarakat mengenai kriteria PRT. PRT yang baik direpresentasikan oleh PRT masa lalu (*zaman old*) yang memiliki stereotip sebagai sosok yang inferior, rajin bekerja, tidak genit, tidak suka bergunjing dan pasrah menuruti kehendak pengguna jasa. PRT masa lalu ini bisa dikategorikan sebagai sosok PRT ideal, di mana ia mengabdikan seluruh hidupnya untuk bekerja kepada pengguna jasa. Sedangkan PRT masa kini (*zaman now*) direpresentasikan sebagai sosok yang sama sekali berbeda. PRT masa kini memiliki banyak stereotip negatif, antara lain genit kepada lawan jenis, malas bekerja, senang bergunjing, tidak patuh dan selalu melawan pengguna jasa. Sosok PRT masa kini merupakan sosok yang tidak disukai oleh pengguna jasa.

Perbandingan sosok PRT yang dibuat oleh kreator *Ini Big Head* menunjukkan bahwa PRT masa lalu lebih baik dibandingkan PRT masa kini. Mereka lebih banyak memiliki sifat positif dibandingkan PRT masa kini. Representasi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menyukai sosok PRT yang mengabdikan dan menuruti semua perintah pengguna jasa. Prioritas utama dalam hidup mereka haruslah pengabdian dan bekerja pada keluarga pengguna jasa. PRT yang mandiri, berani bersuara dan tidak bergantung kepada pengguna jasa justru mendapatkan stereotip negatif. Hal ini memperlihatkan bahwa konstruksi masyarakat masih belum mengalami perubahan. PRT masih dianggap sebagai sosok yang melayani dan mengabdikan kepada pengguna jasa. Mereka memiliki tingkat sosial dan posisi yang lebih rendah yang bertugas melayani pengguna jasa dan mengurus pekerjaan rumah tangga (International Labour Organization, 2010). PRT yang memiliki kesadaran akan haknya sebagai pekerja dan berani mengungkapkan pendapatnya dianggap sebagai PRT yang tidak ideal. Mereka dianggap tidak mengetahui posisi mereka sebagai PRT.

Meskipun terdapat perbedaan representasi yang diberikan kepada perempuan PRT masa lalu dan masa kini, namun kesemuanya memperlihatkan bahwa PRT masih dikategorikan sebagai pihak yang tidak setara dengan pengguna jasa (Bosmans et al., 2016), di mana PRT diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah. Tugas utama PRT juga direpresentasikan adalah untuk memberikan pelayanan kepada pengguna jasa (Abrantes, 2014). Namun tugas pelayanan yang dilakukan PRT selalu dianggap salah oleh pengguna jasa. PRT yang menolak melakukan tugas pelayanan pada pengguna jasa laki-laki dianggap sebagai pekerja yang tidak rajin. Namun PRT yang berinisiatif melakukan tugas ini malah dianggap sebagai pekerja perempuan yang genit. Kondisi

ini memperkuat stereotip negatif pada PRT yang tidak pernah melakukan pekerjaan dengan benar. Padahal kondisi kerja mereka sangat berat. Ada PRT yang harus bekerja sampai 18 jam sehari, tidak mendapatkan cuti, libur, dan hanya diizinkan pulang ke kampung halaman setahun sekali. Ada pula pengguna jasa yang tidak memberikan fasilitas kesehatan kepada PRT, sehingga apabila mereka sakit hanya diberikan obat seadanya (Human Rights Watch, 2005).

PRT juga mendapatkan stereotip sebagai pekerja yang tidak profesional dan bisa diberhentikan kapan saja. Pengguna jasa berhak untuk memberhentikan PRT tanpa alasan apapun, meski ia sudah mengerjakan pekerjaannya dengan baik. Sehingga keberadaan mereka seolah-olah tidak penting bagi pengguna jasa. Padahal keberadaan PRT sangat membantu pengguna jasa. Mereka berperan penting dalam memastikan berfungsinya sebuah rumah tangga dan kesejahteraan anggota keluarga pengguna jasa (International Labour Organization, 2009). Namun hal ini seolah-oleh diabaikan, karena hingga saat ini pun UU Ketenagakerjaan Indonesia tidak menjangkau hubungan kerja antara PRT dan pengguna jasa (International Labour Organization, 2006). Hal ini tentu berbeda dengan pekerja lain, terutama yang bekerja pada sektor formal, dimana perekrutan, hak dan kewajiban kerja serta pemutusan hubungan kerja harus dilakukan secara prosedural sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pengecualian PRT dari perundangan ketenagakerjaan mengakibatkan tidak adanya regulasi yang menetapkan upah minimum, jam kerja, cuti, asuransi, kontrak kerja, dan sebagainya. Hal ini menjadi kewenangan pengguna jasa. Sedikit sekali PRT yang memiliki kontrak tertulis dan masih banyak PRT yang tidak mendapatkan upah yang layak dan rutin. Oleh karena itu PRT menjadi rawan menjadi korban eksploitasi dan pelecehan (International Labour Organization, 2010). Sikap-sikap yang diperlihatkan pengguna jasa kepada PRT dalam video *Pembantu zaman old vs pembantu zaman now* menjadi penggambaran adanya otoritas yang mutlak terhadap PRT, karena mereka berada di bawah kendali pengguna jasa. Hal ini makin memperkuat ideologi di mana PRT menjadi abdi atau hak milik pengguna jasa.

Video ini menggambarkan sosok PRT dari sudut pandang pengguna jasa sehingga lekat dengan berbagai stereotip negatif. Banyak adegan yang tidak realistis, mulai dari penamaan tokoh-tokoh PRT hingga dialog yang disampaikan pada video ini. Adegan-adegan yang disajikan juga terkesan menekankan pada kewenangan pengguna jasa terhadap PRT. PRT dituntut untuk menuruti dan pasrah terhadap semua tindakan pengguna jasa. Sedangkan PRT yang melakukan resistansi dianggap sebagai PRT yang tidak baik. Apabila video ini dibuat dengan tujuan menghibur, maka hal ini semakin memperjelas posisi PRT yang selalu menjadi bahan olok-olok atau hiburan semata (International Labour Organization, 2015). Media kemudian dijadikan sarana untuk mengukuhkan mitos ini kepada masyarakat. Representasi PRT memang berubah seiring dengan perkembangan zaman, namun ideologi yang dimiliki masyarakat terhadap profesi PRT masih tidak berubah.

## **Kesimpulan**

Perempuan PRT identik dengan berbagai stereotip negatif antara lain pekerja kelas bawah, dan tidak berpendidikan. Dalam video *pembantu zaman old vs pembantu zaman now* ini terlihat jelas bahwa kreator memiliki ideologi yang mengukuhkan stereotip ini. PRT ditampilkan sebagai pihak yang tidak setara dan bertugas untuk

melayani pengguna jasa. PRT juga diharapkan menjadi sosok yang mengabdikan pada pengguna jasa, tidak boleh bersosialisasi dan memiliki hubungan dengan lawan jenis. Selain itu PRT diharapkan menuruti semua perintah pengguna jasa dan tidak menunjukkan sikap menentang terhadap kuasa pengguna jasa. PRT yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut diasosiasikan sebagai PRT yang kurang baik atau tidak ideal. Hal ini memperlihatkan bahwa meski zaman telah berubah namun konstruksi masyarakat mengenai perempuan PRT cenderung tetap. Mereka adalah pelayan yang mengabdikan kepada pengguna jasa dan keluarganya.

Relasi kuasa yang tidak setara antara PRT dan pengguna jasa juga masih dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Oleh karena itu, PRT masa lalu direpresentasikan memiliki hal-hal yang positif dibandingkan PRT masa kini yang sudah memahami hak mereka sebagai pekerja. PRT masa kini juga sudah bertindak untuk menyeimbangkan posisi dengan pengguna jasa, namun hal ini justru membuat mereka dikategorikan sebagai PRT yang tidak baik. Tidak tercakupnya PRT dalam UU ketenagakerjaan membuat posisi PRT berada di bawah kuasa pengguna jasa. Mereka tidak diposisikan sebagai pekerja yang profesional, melainkan hanya individu yang bertugas membantu pengguna jasa menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Terdapat beberapa tindakan pengguna jasa dalam video ini yang menampilkan hal tersebut, diantaranya perampasan telepon genggam PRT oleh pengguna jasa, dan pemutusan hubungan kerja yang dilakukan oleh pengguna jasa.

Pengunggahan video ini di platform media sosial yang seharusnya dapat menjadi sarana media alternatif untuk menampilkan PRT dengan sudut pandang yang berbeda, memperlihatkan bahwa posisi PRT di masyarakat yang masih termarginalkan. Mereka selalu digambarkan dari sosok pengguna jasa, bukan dari sudut pandang mereka. Relasi kuasa yang tidak setara diperlihatkan melalui unggahan ini. Unggahan yang dimaksudkan hanya sebagai sarana hiburan dan menyerahkan keputusan kepada penonton untuk menilai, justru meninggalkan kesan buruk, baik bagi PRT masa lalu terlebih lagi PRT masa kini. Penggambaran seperti ini yang kemudian menjadi salah satu alasan kenapa kemudian masyarakat selalu mencurigai PRT yang bekerja di rumah mereka dan selalu memiliki prasangka buruk terhadap PRT.

### **Daftar Pustaka**

- Abrantes, M. (2014). "I Know It sounds nasty and stereotyped": Searching for the competent domestic worker. *Gender, Work and Organization*, 21(5), 427-442. <https://doi.org/10.1111/gwao.12046>
- Austin, Mary.(2017). Menguji Pengabaian: Jurnalisme Advokasi dan Kampanye Lagislasi Pekerja Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 22 (3), 50-75.
- Beeghly, E. (2015). What is a stereotype? What is stereotyping? *Hypatia*, 30(4), 675-691. <https://doi.org/10.1111/hypa.12170>
- Bosmans, K., Mousaid, S., Cuyper, N. De, Hardonk, S., Louckx, F., & Vanroelen, C. (2016). Dirty work , dirty worker ? Stigmatisation and coping strategies among domestic workers. *Journal of Vocational Behavior*, 92, 54-67. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.11.008>
- Briesacher, A. (2002). *Integrating Stereotype Threat Into Identity and Social Identity Theory*. (December).
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. In

- N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed., Vol. 195). <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). New York: Pearson Education.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). New York: McGraw - Hill.
- Hall, S. (Ed.). (2003). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hidayati, M. N. (2011). *Upaya Perlindungan Pekerja Rumah Tangga Sebagai Kelompok Masyarakat Yang Termarginalkan di Indonesia*. 39(1), 11–18.
- Hoed, Benny H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu
- Human Rights Watch. (2005). *Selalu Siap Disuruh Pelecehan dan Eksploitasi terhadap Pekerja Rumah Tangga Anak di Indonesia* (Vol. 17). Retrieved from <https://www.hrw.org/sites/default/files/reports/indonesia0605ind.pdf>
- International Labour Organization. (2006). *Peraturan tentang Pekerja Rumah Tangga di Indonesia Rumah Tangga di Indonesia*.
- International Labour Organization. (2009). *Lembar Fakta tentang Pekerja Rumah Tangga di Indonesia*. Retrieved from [https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCM\\_041843/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCM_041843/lang--en/index.htm)
- International Labour Organization. (2010). *Mengakui Pekerjaan Rumah Tangga Sebagai Pekerjaan*. Retrieved from [https://www.ilo.org/jakarta/info/public/nl/WCMS\\_125953/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/jakarta/info/public/nl/WCMS_125953/lang--en/index.htm)
- International Labour Organization. (2015). *Bagaimana Industri Hiburan dapat Mendukung Sosialisasi Kerja Layak bagi Pekerja Rumah Tangga dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak?* Retrieved from [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_349660.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_349660.pdf)
- International Labour Organization. (2018). *Who are domestic workers*. *International Labour Organisation (ILO)*. Retrieved from <http://www.ilo.org/global/topics/domestic-workers/who/lang--en/index.htm>
- Jussim, L., Crawford, J. T., & Rubinstein, R. S. (2015). Stereotype (In)Accuracy in Perceptions of Groups and Individuals. *Current Directions in Psychological Science*, 24(6), 490–497. <https://doi.org/10.1177/0963721415605257>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2013). The Constructivist Credo. In *The Constructivist Credo*. <https://doi.org/10.4324/9781315418810>
- Nugroho, K. B. (2016, July 14). Mereka Pekerja , Bukan Budak. *Tirto.Id*. Retrieved from <https://tirto.id/mereka-pekerja-bukan-budak-bsVy>
- Pelupessy, Purnama Sari. (2017). Upaya Pekerja Rumah Tangga Mewujudkan Kerja Layak: Belajar, Berserikat dan Berjuang. *Jurnal Perempuan*, 22(3), 101-22
- Pinho, P. D. S. (2015). The Dirty Body that Cleans: Representations of Domestic Workers in Brazilian Common Sense. *Meridians*, 13(1), 103. <https://doi.org/10.2979/meridians.13.1.103>

- Retnaningdyah, P. (2013). 'Kami Juga Punya Suara': Dunia Blogging Buruh Migran Indonesia di Hong Kong sebagai Politik Budaya. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, II(April), 23–30.
- Rios, S. (2015). Representation and Disjunction: Made-up Maids in Mexican Telenovelas. *Journal of Iberian and Latin American Research*, 21(2), 223–233. <https://doi.org/10.1080/13260219.2015.1092647>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & R., M. E. (2010). *Communication Between Cultures* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Saparuloh, B., & Marlina, N. C. (2016). Makna Eksistensi Bagi Bikers. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut : Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 2(1), 79–92.
- Sarti, R. (2014). Historians, Social Scientists, Servants, and Domestic Workers: Fifty Years of Research on Domestic and Care Work. *International Review of Social History*, 59(2), 279–314. <https://doi.org/10.1017/s0020859014000169>
- Scollon, Ron. & Scollon, Suzanne Wong.(2001). *Intercultural Communication : A Discourse Approach*.(2<sup>nd</sup> ed). Oxford: Blackwell Publishers, Ltd
- Sinha, C., & Kumar, M. (2018). Conceal or not? Management of dehumanized work identity among lower caste domestic workers and non-domestic scavenging workers. *South Asian Journal of Human Resources Management*, 5(2), 173–193. <https://doi.org/10.1177/2322093718787097>
- Sobur, Alex. (2012). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. (6<sup>th</sup> ed). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sun, W. (2009). *Maid In China: Media, Morality and the Cultural Politics of Boundaries*. <https://doi.org/10.4324/9780203946404>
- Ueno, K. (2010). Identity management among Indonesian and Filipina migrant domestic workers in Singapore. *International Journal of Japanese Sociology*, 19(1), 82–97. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6781.2010.01128.x>
- West, R., & Turner, L. H. (2010). Introduction to Communication Theory : Analysis and Application. In *Probability Theory* (4th ed.). <https://doi.org/10.1017/cbo9780511790423.024>
- Yang, H., Liao, Q., & Huang, X. (2008). Minorities remember more: The effect of social identity salience on group-referent memory. *Memory*, 16(8), 910–917. <https://doi.org/10.1080/09658210802360629>